

PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA TEMPUR, KECAMATAN KELING, KABUPATEN JEPARA

Jibran Jauhari Jiwani,¹ Viola Rahma Sania², Rindu Masitasari³, Arjuna Bintang⁴, Ghazy Abyu Pandega⁵

¹Siswa MTs Negeri 1 Jepara Kabupaten Jepara, Indonesia

²Siswa MTs Negeri 1 Jepara Kabupaten Jepara, Indonesia

³Siswa MTs Negeri 1 Jepara Kabupaten Jepara, Indonesia

⁴Siswa MTs Negeri 1 Jepara Kabupaten Jepara, Indonesia

Abstrak

Sungai memegang peranan penting sejak peradaban manusia bermula, sehingga keberadaannya harus dilestarikan. Berdasarkan data BPDAS-HL Pemali Jratun (2010), DAS Gelis yang didalamnya juga mengalir Sungai Tempur termasuk dalam 7 DAS Kritis yang ada di sekitar Gunung Muria. Desa Tempur juga memiliki tradisi unik yakni tradisi padusan yang rutin dilaksanakan menjelang Bulan Ramadhan dengan cara mandi bersama-sama di sungai. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu kajian penelitian atau penilaian desa secara partisipatif dengan teknik accidental sampling. Hasil perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan partisipasi sedang diperoleh ambang batas validitas adalah 93 orang sedangkan hasil penelitian menunjukkan 107 orang dari 150 responden setuju bahwa tradisi padusan mampu melestarikan sungai sehingga telah melewati ambang batas validitas. Tradisi ini harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai pelestarian sungai beserta daerah aliran sungainya karena saat kegiatan berlangsung dibarengi dengan kegiatan menanam pohon dan membersihkan sungai.

Kata Kunci: pelestarian, padusan, sungai

1. PENDAHULUAN

Sumber daya air merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap kehidupan untuk menjaga proses perkembangan hidupnya termasuk manusia. Dari komposisi air yang ada di bumi, 97% merupakan air asin dan hanya 3% merupakan air tawar yakni air yang langsung dapat kita gunakan. Dari total 3% air tawar: 2% dalam bentuk es, 0,9% tersimpan dalam tanah sebagai air tanah dan hanya 0,09% sebagai aliran permukaan seperti sungai (Tarbuck dan Lutgens, 2010). Sepanjang sejarah manusia, sungai menjadi tempat awal terbentuknya peradaban manusia namun kini banyak manusia yang mengabaikannya. Konstitusi telah mengamanatkan untuk pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Desa Tempur merupakan desa yang terletak di wilayah pegunungan tepatnya di Lereng Gunung Muria. Secara astronomis, Desa Tempur terletak $6,600675^0 - 6,6009775^0$ LS dan $110,8793742^0 - 110,8910556^0$ BT. Adapun secara administratif, Desa Tempur termasuk dalam wilayah Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa Tempur dilewati Kali Tempur yang merupakan bagian dari sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) Muria. Ditinjau dari wilayah DAS (Daerah Aliran Sungai), Kawasan

Pegunungan Muria terbagi dalam 4 wilayah DAS, yaitu (1) DAS Balong/Wiso-Gelis wilayahnya ada disebelah Utara, (2) DAS Tayu wilayahnya ada disebelah Timur, (3) DAS Juwana wilayahnya ada disebelah Timur-Selatan dan (4) DAS Serang wilayahnya ada di bagian sebelah Barat-Selatan. Kali Tempur yang berada di Desa Tempur termasuk dalam sub-DAS Gelis yang merupakan bagian dari DAS Balong.

Menurut Tabba Supratman (2013), Sub-DAS merupakan order pertama dari DAS, dengan kata lain Sub-DAS adalah *catchment area* yang terdiri dari kumpulan sungai- sungai cabang yang membentuk sungai utama. Berdasarkan data BPDAS-HL Pemali Jratun (2010), dari 4 (empat) DAS yang telah disebutkan tadi terbagi dalam 52 (lima puluh dua) Sub-DAS, dan 7 (tujuh) diantaranya merupakan Sub-DAS Prioritas/ Kritis termasuk sub-DAS Gelis. Berdasarkan letaknya Desa Tempur merupakan bagian hulu dari sub-DAS Gelis. Bagian hulu memiliki fungsi kawasan konservasi hidrologis karena sebagai daerah resapan air (*recharge area*) yang menjadi pemasok air bagi daerah hilir. Oleh karena itu, kelestarian daerah hulu harus dijaga. Kerusakan DAS bagian hulu dapat mengakibatkan bencana banjir dan *mass wasting*.

Selain terkenal akan keindahan alamnya, Desa Tempur juga memiliki tradisi unik yakni tradisi padusan. Tradisi ini rutin dilaksanakan menjelang Bulan Ramadhan dengan cara mandi bersama-sama di sungai. Hal ini dilakukan sebagai simbol membersihkan diri menjelang Bulan Ramadhan yang suci. Tradisi ini juga sarat akan nilai kearifan lokal menjaga sungai. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelestarian daerah aliran sungai berbasis kearifan lokal di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yaitu kajian penelitian atau penilaian desa secara partisipatif. Secara sederhana, *Participatory Rural Appraisal* dapat diartikan sebagai teknik penyusunan dan pengembangan program operasional yang diperuntukkan membangun pedesaan (Moehar Daniel, dkk, 2006).

Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain. Teknik dan alat pengumpul data dalam metode penelitian *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, meliputi: wawancara, dokumentasi, observasi-survei lapangan, pengumpulan data sekunder, dan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi serta *deep interview*, yang dalam praktiknya menyatu dalam bentuk observasi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan untuk melestarikan sungai.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu peneliti sampel saat kejadian berlangsung. Teknik ini merupakan masih bagian dari *random sampling* sehingga penentuan sampel dapat menggunakan rumus slovin. Sumber datanya adalah tokoh masyarakat formal, yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun sebagai informan pangkal serta tokoh masyarakat adat, tokoh wanita, tokoh pemuda, dan anggota masyarakat adat sebagai informan pokok.

Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui triangulasi data. Hasil penelitian berupa kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian yang dikelompokkan dan dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, kemudian diberi pemaknaan. Analisis dilakukan dari semenjak penelitian berlangsung dari setiap temuan dengan memberi arti pada data refleksi, kemudian direduksi dan diverifikasi kepada sumber data atau kepada informan yang lain dalam rangka validitas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara masih menjaga tradisi dan budaya leluhur yakni tradisi padusan di Sungai Tempur. Padusan ini dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadan. Padusan ini merupakan kebudayaan masyarakat setiap menjelang Ramadan dengan cara mandi secara fisik. Warga ramai-ramai mandi bersama di sungai yang membelah desa setempat. Kegiatan padusan diawali Kegiatan diawali dengan menanam pohon di sekitar kawasan Lereng Muria. Selain itu, warga membersihkan sisa-sisa sampah berupa ranting dan dedaunan di tepian sungai. Setelah sungai bersih, warga masuk ke dalam sungai dan berdoa. Selesai berdoa mereka kemudian saling meminta maaf

sehingga saat menjalani puasa, akan merasa tenang. Kemudian dilanjutkan dengan mandi di sungai bersama warga. Tidak hanya kelompok dewasa, tapi juga anak-anak mengikuti tradisi ini.

Padusan ini mengandung nilai bahwa manusia tak pernah luput dari dosa-dosa sehingga dengan *jeguran* seperti tradisi padusan, tidak mungkin orang zaman dulu mau padusan kalau sungainya kotor. Maka dengan *jeguran* di sungai bersih-bersih sungai dan membersihkan diri sekaligus rohani dalam menyambut datangnya bulan puasa. Tradisi padusan sebagai simbol membersihkan diri secara lahir dan batin sehingga saat menjalani puasa ramadhan akan terasa semangat penuh suka cita.

Padusan ini juga mengedukasi warga masyarakat juga anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun sudah bersih terkadang ada yang masih iseng untuk membuang sampah di sungai sehingga bisa masuk dalam hati dan pikirannya bahwa kebersihan adalah sebagian daripada iman. Ini merupakan tradisi masyarakat dalam kerangka menjaga kelestarian budaya dan alam, juga lingkungan. Sehingga dalam menyambut datangnya bulan ramadhan, menjadi pribadi yang bersih secara fisik maupun rohani.

Berdasarkan data profil desa tahun 2019, Desa Tempur memiliki jumlah penduduk 2.943 jiwa. Berikut adalah data penduduk Desa Tempur menurut kelompok usia/umur:

Tabel Desa Tempur Menurut Kelompok Usia/Umur

| No | Kelompok Usia | Jumlah | Jumlah Partisipasi Sedang 60% |
|---------------|-----------------|--------|-------------------------------|
| 1 | 0 - 4 Tahun | 194 | 116.4 |
| 2 | 5 - 10 Tahun | 287 | 172.2 |
| 3 | 15 - 19 Tahun | 473 | 283.8 |
| 4 | 20 - 26 Tahun | 352 | 211.2 |
| 5 | 27 - 40 Tahun | 478 | 286.8 |
| 6 | 40 - 55 Tahun | 656 | 393.6 |
| 7 | 56 Tahun keatas | 503 | 301.8 |
| Jumlah | | 2.943 | 1766 |

Sumber: tempur.jepara.go.id

Berdasarkan tabel di atas, populasi yang digunakan adalah penduduk berusia 5 - 55 tahun dengan tingkat partisipasi sedang sebesar 60% maka populasi berjumlah 1.348 orang.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

- **n** adalah jumlah sampel yang dicari
- **N** adalah jumlah populasi
- **e** adalah margin eror yang ditoleransi.

Jika menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 90% maka diperoleh

$$n = N / 1 + N (d^2) = 1348 / 1 + 1348 (0,1^2) = 1348 / 14,476 = 93 \text{ orang}$$

Berdasarkan penghitungan tersebut harus ada sekitar 93 orang yang menyatakan setuju agar hasil penelitian dianggap valid. Sedangkan dari 150 responden, sekitar 107 orang setuju bahwa tradisi padusan mampu menjaga kelestarian sungai sehingga telah melewati ambang batas validitas. Harapan masyarakat dengan adanya tradisi padusan ini diri menjadi bersih, dan momen saling ketemu juga saling memaafkan, menjelang puasa itu baik fisik dan rohani semuanya bersih dan juga lingkungannya bersih.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Warga Desa Tempur memiliki tradisi padusan yang dilaksanakan menjelang Ramadhan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pelestarian sungai karena saat kegiatan berlangsung dibarengi dengan kegiatan menanam pohon dan membersihkan sungai.
- Hasil perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan partisipasi sedang diperoleh ambang batas validitas adalah 93 orang sedangkan hasil penelitian menunjukkan 107 orang dari 150 responden setuju bahwa tradisi padusan mampu melestarikan sungai.

5. ACKNOWLEDGEMENT

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala karunia sehingga kami berhasil menyelesaikan karya kami. Salam dan cinta juga kami haturkan pada nabi kami, Nabi Muhammad SAW. Tak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala MTs Negeri 1 Jepara, Drs. H. Miftakhudin, M.Pd.I dan Ketua Tim Pengawal Prestasi sekaligus Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Negeri 1 Jepara, H. Nor Faiq, S.Pd., M.Pd. atas doa dan dukungannya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Tim Riset MTs Negeri 1 Jepara, Eka Arif Nugraha, S.Pd. dan Koordinator Kesiswaan, Misbakhul Munir, S.Pd. atas dukungan, saran dan masukannya. Juga kepada semua civitas akademika MTs Negeri 1 Jepara yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang berperan dalam penyusunan naskah ini. Terima kasih kami sampaikan sebesar-besarnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ari, Ruli dkk. (2018) Pelestarian Sungai Ciwulan Berbasis Kearifan Lokal *Leuweung Larangan*

Di Kampung Adat Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018 Restorasi Sungai: Tantangan dan Solusi Pembangunan Berkelanjutan* ISBN: 978-602-361-137-9 Diakses pada 18 Juni 2022 <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10381>.

- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Muhsin, Ahmad dkk (2018). *Participatory Rural Appraisal for Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Deepublish.
- Oktarian, Deni. (2016). *Analisis Spasial Perubahan Penggunaan Lahan di DAS Babon Hulu terhadap Debit Puncak Sungai Babon Jawa Tengah*. Skripsi. UNNES Semarang: Tidak Diterbitkan.
- Sridjono, Hedy Hendro dkk. (2019) Rehabilitasi Sub DAS Kritis di Kawasan Pegunungan Muria Menggunakan Model Desa Koservasi dengan Memakai Pendekatan Sistem Agroforestri Berbasis Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship VI 2019 UPGRI* ISBN: 978-602-99975-3-8 Diakses pada 16 Juni 2022 <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/190/123>.
- Tarback, Edward J. dan Lutgens, Frederick K. (2018). *Ilmu Bumi*. Jakarta: Erlangg